

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dari tumbuh-kembang. Tumbuh-kembang merupakan proses yang berkelanjutan dan bergantung satu sama lain. Pertumbuhan sendiri berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada fisik seorang individu, sedangkan perkembangan berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada psikis seorang individu. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan pesat pada masa usia dini. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat PAUD tahun 2004 (Mutiah, 2010:3), diketahui bahwa sebanyak kurang-lebih 50% kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika ia berusia 4 tahun, kemudian terjadi peningkatan sebesar 30% berikutnya ketika berusia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Hal tersebut disebabkan karena anak usia dini berada pada masa keemasan yang merupakan masa yang paling berharga dan masa yang hanya terjadi satu kali seumur hidup pada setiap individu. Masa keemasan merupakan masa yang tepat bagi anak untuk mengenal berbagai macam pengetahuan yang terdapat di lingkungannya karena otak berkembang cepat pada masa keemasan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini amat penting.

Pendidikan Anak Usia Dini (*early childhood education*) merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang secara khusus memperhatikan, menelaah, dan

mengembangkan berbagai interaksi edukatif antara anak usia dini dengan pendidik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan potensi anak secara optimal (Wiyani dan Banawi, 2012:46). Dengan kata lain seorang pendidik/guru PAUD berperan penting untuk mengembangkan potensi anak dengan menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar agar anak menjadi aktif, senang dan tertarik. Selain itu, guru juga lebih banyak memberikan fasilitas, mengelola berbagai sumber, mengkondisikan kelas agar anak mau dan mampu belajar serta menata lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, dan tersedianya tempat bermain bagi anak.

Kegiatan pembelajaran yang membuat anak menjadi aktif, senang dan tertarik akan mendukung upaya pencapaian Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 yang mencakup 6 (enam) lingkup perkembangan anak yaitu : (1) Nilai Agama dan Moral, (2) Fisik-motorik, (3) Kognitif, (4) Bahasa, dan (5) Sosial-emosional dan (6) Seni.

Salah satu lingkup perkembangan yang perlu ditingkatkan pada anak usia dini yaitu lingkup perkembangan bahasa yang memerlukan beberapa kemampuan yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Kemampuan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Kemampuan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali sebagai sarana untuk berkomunikasi. Oleh karena itu kemampuan berbicara perlu dikuasai oleh anak usia dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kemampuan berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda yang dikutip oleh Ellies (Mustakim, 2005:129) mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun antara lain : suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 bahwa standar perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dalam aspek mengungkapkan bahasa atau berbicara diantaranya meliputi : kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predkat-keterangan/SPK), dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan kemampuan berbicara anak usia dini sungguh berbeda dengan karakteristik sebagaimana dipersyaratkan dalam standar pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara pada anak usia dini kurang mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan pengajar lebih memfokuskan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebagaimana yang biasanya dituntut oleh orang tua murid. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas, dan anak kurang

mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang, anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya, serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Berdasarkan data dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (BPPAUDNI) Regional I Sumatera Utara tahun 2014, terdapat 8,897, jumlah lembaga PAUD di Sumatera Utara dengan jumlah KB 5,093, SPS 1,389, TK 2,248, TPA 166. Dengan jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di Sumatera Utara adalah 248,137 anak didik. Dari jumlah tersebut terdapat 12.406 anak didik atau 20% anak didik PAUD di Sumatera Utara mengalami masalah dalam perkembangan bahasa.

PAUD Gloria adalah salah satu dari 23 lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Medan Selayang. Saat ini penyelenggaraan pembelajaran di PAUD Gloria Kecamatan Medan Selayang masih memiliki kendala yaitu rendahnya kemampuan berbicara anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Hal ini diketahui dari data hasil pra tindakan di mana dari keseluruhan jumlah anak sebanyak 16 orang, ternyata hanya ada sekitar 7 anak (43,75%) yang kemampuan berbicaranya dapat dikategorikan sudah berkembang dengan baik, sementara 9 anak lainnya (56,25%) masih mengalami masalah dalam perkembangan kemampuan berbicara. Anak dengan kemampuan berbicara yang masih rendah ini dapat dilihat saat anak diminta menerangkan sesuatu atau pun menceritakan pengalamannya sendiri, anak terlihat kurang berani dan tidak mampu mengekspresikan pikiran dan pengalaman yang dialami anak kepada guru atau saat anak di depan kelas dan di depan temannya. Bahkan masih ada anak yang hanya cenderung mendengar dan pasif, jika ingin membuat anak berbicara guru harus memancingnya dengan

menanyakan sesuatu kepada siswa. Dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode bercerita, sementara metode bermain peran kurang diperhatikan dan jarang dilakukan itupun dengan tema yang kurang menarik. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk pada perkembangan kemampuan berbicara anak. Padahal metode bermain peran sangat tepat diterapkan untuk kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Metode bermain peran terutama merupakan salah satu bentuk bermain aktif yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Bermain aktif artinya anak terlibat secara langsung ketika bermain peran sehingga pembelajaran yang berlangsung akan menyenangkan dan tidak membosankan. Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga anak dapat terfokus pada pembelajaran. Dengan kata lain kegiatan bermain peran adalah satu metode untuk merangsang minat dan melatih kemampuan berbicara anak.

Pentingnya penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini telah dibuktikan dari hasil penelitian Pane (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Populasinya adalah seluruh anak PAUD di Kota Medan sebanyak . Penarikan sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 anak yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak yang distimulasi atau dilatih bermain peran ternyata memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapat stimulasi atau latihan bermain peran.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di PAUD Gloria Kecamatan Medan Selayang Tahun Ajaran 2015/2016”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan berkaitan dengan pembelajaran bahasa di PAUD Gloria Kecamatan Medan Selayang yaitu :

1. Sebagian besar anak kurang berani dan tidak mampu mengekspresikan pikiran dan pengalamannya di depan guru dan di depan teman-temannya.
2. Masih ada anak yang cenderung diam dan kurang komunikasi kepada teman atau pun gurunya.
3. Metode bermain peran kurang diperhatikan dan jarang dilakukan sebagai salah satu kegiatan bermain dan belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada masalah kemampuan berbicara anak yang masih rendah karena kurangnya kesempatan anak untuk bermain dan belajar aktif melalui metode bermain peran. Agar penelitian ini tidak menjadi meluas, maka metode bermain peran dalam penelitian ini penulis batasi pada jenis metode bermain peran makro.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan ditetapkannya batasan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Gloria Kecamatan Medan Selayang Tahun Ajaran 2015/2016 ?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di PAUD Gloria Kecamatan Medan Selayang Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

##### **1.6.1 Manfaat teoritis :**

Memberi sumbangan ilmiah di bidang ilmu pendidikan anak usia dini tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran bahasa.

##### **1.6.2 Manfaat praktis :**

###### **a. Bagi guru**

Menambah wawasan guru dalam menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

###### **b. Bagi siswa**

Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dalam

berkomunikasi sekaligus menambah perbendaharaan kata melalui metode pemberlajaran bermain peran.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik terutama dalam pengembangan kemampuan anak untuk berbahasa dengan baik dan benar.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran pendidikan luar sekolah bagi pengembangan profesi guru.

